

BAB IV

ANALISA FIQIH SIYASAH

A. Pengertian Analisa Fiqih Siyasah

Agar diperoleh pemahaman yang pas apa yang dimaksud dengan analisa fiqih siyasah, maka perlu dijelaskan pengertian dari masing-masing kata :

1. Analisa : Penyelidikan sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya. (Puerwadarminta, 1993 ; 40).
2. Fiqih : Pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syara' mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsili. (J. Suyuthi Pulungan, 1994 ; 22).
3. Siyasah : Membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan yang menyelamatkan. (Lois Ma'luf, tt. 362).

Dari uraian tentang pengertian istilah analisa, fiqih dan siyasah, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian analisa fiqih siyasah ialah menyelidiki sesuatu peristiwa untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya yang berhubungan dengan pengaturan urusan umat dan negara dengan segala bentuk hukum, peraturan dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang sejalan dengan dasar-dasar ajaran dan ruh syariat untuk mewujudkan keselamatan umat.

B. Dari segi idealisme dan realisme

Ibnu Khaldun mencurahkan perhatiannya yang besar kepada pertentangan-pertentangan historis antara 'Ali dan Mu'awiyah, Husain dan Yazid, serta akhirnya kekhalifahan yang sakral dan kerajaan sekular. Pertentangan-pertentangan ini mencirikan pertentangan antara idealisme dan realisme pada masa bani Umayyah dan akhirnya melembaga dalam Islam ortodoks pada masa bani Abbasiah. Karena Ibnu Khaldun menghadapi dilema yang membingungkan. Mengikuti kecenderungan realistiknya atau dengan kata lain gaya pikirnya yang sekular, dia harus berpihak kepada Umayyah melawan 'Ali, kepada Yazid melawan Husain, secara umum berpihak kepada bani Umayyah melawan kubu idealistik. Penulis sangat setuju pada pendapat Ibnu Khaldun mengenai pemberontakan Mu'awiyah melawan khalifah yang sah 'Ali dan pengambilalihan kekuasaan khalifah dengan paksaan, Ibnu Khaldun menganggap hal ini sebagai tekanan sosial; yaitu karena 'ashabiyah (solidaritas) Mu'awiyah lebih kuat ketimbang 'Ali karena 'ashabiyahnya yang lemah, lambat atau cepat 'Ali pasti segera diganti oleh pemimpin yang lebih kuat.

Sedangkan Ibnu Khaldun mendukung pandangan yang sangat relativistik ini dengan mengatakan bahwa meraka yang gugur baik dari kelompok Mu'awiyah maupun kelompok 'Ali adalah mati syahid. Pendekatan Ibnu Khaldun yang relativistik ini sama dengan T.V. Smith; dia berkesimpulan bahwa pertempuran itu bukanlah kebaikan melawan keburukan tetapi kebaikan

an melawan kebaikan.

Begitu juga Ibnu Khaldun menjelaskan pertentangan antara Husain dan Yazid menurut kerangka acuan relativis - tik-temporalistik-materialistik yang sama. Dia menyalahkan pemberontakan Husain berdasarkan fakta bahwa 'ashabiyahnya lebih lemah dari pada Yazid; Husain tidak berhak memberontak meskipun Yazid jahat. Tampak seolah-olah ukuran Ibnu-Khaldun mengenai baik dan buruknya suatu pemberontakan tergantung pada keberhasilan perjuangannya. Menurut Penulis dia tampaknya mempunyai pandangan yang sangat pragmatis yang secara tidak disadari berakar dalam pikirannya. Dia barangkali tidak dapat mengungkapkannya secara terbuka. Penulis yakin bahwa 'ashabiyah saja tidak cukup kuat untuk menjadi suatu kekuatan politik dan sosial yang mandiri. Segala sesuatu yang dilakukan atau dikatakan oleh Nabi yang mengacu kepada urusan dunia ini harus ditempatkan dalam konteksnya yang temporal dan relatif. Singkatnya, konsepsi tentang waktu sangat penting dalam gaya-pikir Ibnu Khaldun, bertolak belakang dari pemahaman idealistik orang-orang semasanya.

C. Dari segi Syarat Khalifah

Suatu masalah penting dan sangat kontroversial pada masa Ibnu Khaldun adalah soal khalifah. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi pernah mengatakan bahwa khalifah harus orang dari suku Quraisy. Penulis ortodoks sementara itu

tetap tinggal di menara gading, dengan mengatakan bahwa khalifah harus berasal dari suku Quraisy, tanpa memperhatikan kondisi sosial yang nyata dari negara mereka. Berdasarkan perspektif yang relativistik-temporalistik-materialistik, dia menganggap bahwa khalifah tidak harus dari orang Quraisy untuk setiap ruang dan waktu. Ketika Nabi menegaskan bahwa khalifah harus dari suku Quraisy dia tidak bermaksud bahwa orang Quraisy mempunyai karakteristik spiritual tertentu yang tidak dipunyai oleh suku-suku lainnya. Alasan sabda Nabi tersebut, menurut Ibnu Khaldun adalah fakta, bahwa orang Quraisy merupakan suku terkuat di jazirah Arab pada masa Nabi. Dengan demikian mereka mempunyai 'ashabiyah sangat kuat. Konsekuensinya, khalifah dari suku yang akan menjadi faktor yang efektif untuk menundukkan seluruh Arab untuk menegakkan kedaulatan Islam. Tetapi kini setelah kaum Quraisy kehilangan 'ashabiyah, suku-suku lain yang mampu menampilkan khalifah dari golongannya sebagaimana pernah terjadi pada suku Quraisy pada masa-masa lampau.